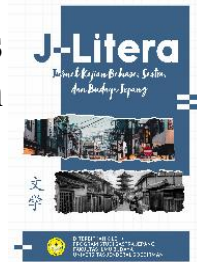


# Bentuk Diskriminasi dan Cara Penyandang Disabilitas Menghadapinya dalam Drama *Perfect World*: Kajian Sosiologi Sastra

Fadira Trisnayola<sup>1\*</sup>, Dwi Astuti Retno Lestari<sup>2</sup>, Mochammad Fredy<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

\* e-mail: [dyanwulandari953@gmail.com](mailto:dyanwulandari953@gmail.com)



## Abstract

This study aimed to examine the forms of discrimination experienced by people with disabilities as portrayed in the Japanese drama *Perfect World*, as well as the ways in which the characters responded to such experiences. A qualitative descriptive method was employed, with data collected using the observation and note-taking technique. Scenes and dialogues from the drama were analysed to identify patterns of discriminatory behaviour and coping responses. The findings revealed three main types of discrimination: explicit and intentional discrimination, subtle and unconscious discrimination, and structural or organizational discrimination. In response to these forms of discrimination, the characters employed various coping strategies, including problem-focused and emotion-focused coping, as well as open and covert forms of resistance. Among these responses, emotion-focused coping and open resistance were the most frequently used strategies.

## Keywords:

*Disability; discrimination; Perfect World; people with disabilities; sociology of literature*

## Article Info:

First received: 27 July 2025

Available online: 24 November 2025

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan tempat untuk menuangkan ide tentang segala hal dengan menggunakan bahasa bebas, mengandung sesuatu yang baru dan bermakna memberikan pemahaman penuh terhadap suatu situasi (Ahyar, 2019). Ahyar (2019) mengemukakan bahwa manusia menjadi pencipta karya sastra dengan menggunakan media bahasa yang mengungkapkan kepribadian, perasaan, serta ide-idenya dalam tulisan. Karya sastra dapat menjadi sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu, misalnya suatu nilai atau ajaran kepada pembaca (Abrams dalam Ahyar, 2019).

Pengarang menciptakan karya sastra untuk mengekspresikan hasil pemikiran serta nilai-nilai yang dipercaya dan berusaha menyampaikannya, misalnya nilai pendidikan, nilai sosial, atau nilai budaya (Lubis, 2018). Salah satu bentuk karya sastra yang dapat menjadi media untuk menyampaikan suatu nilai adalah drama.

Menurut Tarsinih (2016), drama adalah imitasi kehidupan manusia yang dipentaskan. Drama menjadi cermin dari kondisi sosial dan budaya yang terjadi pada masyarakat. Sudjiman (dalam Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017) bahwa drama merupakan karya sastra didasarkan pada kehidupan yang melibatkan pertikaian serta emosi yang ditunjukkan melalui perilaku dan dialog dengan tujuan untuk dipentaskan. Salah satu permasalahan sosial yang sering kali diangkat dalam drama adalah diskriminasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam jaringan (KBBI daring), diskriminasi adalah perbedaan perlakuan terhadap sesama warga negara berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan sebagainya. Penyebab utama diskriminasi adalah ketidakmampuan masyarakat untuk menerima kelompok yang berbeda dari yang biasanya masyarakat ketahui (Aji, 2021).

Diskriminasi umumnya muncul akibat prasangka dan diperkuat oleh adanya stereotipe yang melekat pada individu

(Sekarini & Trustisari, 2024). Diskriminasi sering ditujukan kepada kelompok minoritas yang berada di lingkungan sekitar, termasuk penyandang disabilitas yang merupakan bagian dari kelompok minoritas.

Penyandang disabilitas rentan mengalami diskriminasi sebab masyarakat masih memandang mereka sebagai orang cacat atau tidak sempurna (Arie, 2022). Penyandang disabilitas juga acapkali dipandang sebagai hambatan (Novialdi et al., 2021). Penyandang disabilitas pun sering mengalami perilaku tidak menyenangkan dari orang lain, seperti penolakan secara halus maupun tidak halus oleh pihak lain ketika melamar pekerjaan ataupun ingin mengenyam pendidikan yang lebih tinggi (Umam & Arifin, 2019).

Kelompok minoritas terutama penyandang disabilitas berusaha untuk menanggulangi kondisi buruk yang terjadi pada mereka agar dampak buruk yang terjadi. Terdapat berbagai macam cara yang dilakukan penyandang disabilitas untuk menghadapi diskriminasi, di antaranya strategi koping dan resistensi.

Lazarus dan Folkman (dalam Santoso & Erawan, 2016) menjelaskan bahwa koping adalah melakukan beragam usaha dalam menghadapi tekanan dari luar maupun dalam. Strategi koping terbagi menjadi dua, yaitu *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. *Problem-focused coping* mengarah kepada individu yang melakukan suatu tindakan penyelesaian untuk merespons masalah, sedangkan *emotion-focused coping* mengarah pada perilaku individu yang berusaha menstabilkan emosi untuk menghadapi tekanan yang diterimanya.

Kemudian, resistensi adalah tindakan yang dilakukan oleh individu untuk melawan serta membela diri dari diskriminasi maupun stereotipe (Scott dalam Pujiati & Tjahjono, 2023). James Scott (dalam Murdianto, 2018) dalam temuan analisisnya mengungkapkan bahwa kelompok minoritas melawan dengan perlawanan mereka sendiri. Resistensi terbagi menjadi dua, yakni resistensi terbuka dan resistensi tertutup. Resistensi terbuka merupakan perlawanan yang dilakukan secara eksplisit, terang-terangan, dan dapat diamati.

Sedangkan, resistensi tertutup merupakan bentuk perlawanan yang tidak terencana dan berfokus pada kepentingan pribadi. Ketika resistensi tertutup dilakukan, efeknya hanya terasa oleh individu yang melakukannya.

Untuk mendukung analisis visual dalam drama, penelitian ini juga menggunakan teori *mise-en-scene*. *Mise-en-scene* diartikan sebagai seluruh elemen yang digunakan untuk membangun visualisasi dalam tampilan keseluruhan suatu film (Sharman, 2020). Elemen dalam *mise-en-scene* berperan penting dalam memberikan suasana dalam cerita maupun menyampaikan makna melalui visual (Sreekumar & Vidyapeetham, 2015).

Menurut Uhlin (2024), *mise-en-scene* mencakup beberapa elemen utama yang membentuk makna visual dalam sebuah karya audio-visual. Latar merujuk pada lokasi fisik dan lingkungan tempat adegan berlangsung, baik nyata maupun buatan, yang berfungsi memberikan informasi waktu, tempat, serta perubahan karakter dalam cerita. Kostum dan tata rias digunakan untuk menggambarkan ciri-ciri karakter, menegaskan latar waktu dan tempat, serta menciptakan kesan visual tertentu yang membedakan status sosial atau kondisi fisik karakter, seperti luka atau penuaan.

Pencahayaan memiliki peran penting dalam menciptakan suasana, membentuk *mood*, dan menyoroti elemen tertentu dalam adegan. Penempatan tokoh atau *blocking* berkaitan dengan posisi dan pergerakan aktor dalam ruang visual yang membentuk hubungan antar karakter maupun antara karakter dengan lingkungan sekitar. Sementara itu, gerakan figur menyoroti ekspresi tubuh, gestur, dan ekspresi wajah yang mampu menyampaikan emosi atau makna tertentu tanpa perlu menggunakan dialog.

Pada penelitian ini, drama *Perfect World* karya Rie Aruga menjadi objek yang digunakan dalam penelitian. Drama *Perfect World* yang disutradarai oleh Miyake Yoshishige dan Shiraki Keiichiro memberi gambaran terjadinya diskriminasi terhadap seorang penyandang disabilitas. Melalui tokoh penyandang disabilitas dalam drama, terlihat

diskriminasi yang dialaminya serta perjuangan tokoh penyandang disabilitas dalam menghadapi diskriminasi di tengah pandangan negatif oleh masyarakat.

Terlihat dari jumlah pelanggaran HAM yang menimpa penyandang disabilitas terus menunjukkan peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2015, tercatat sekitar 29 perempuan dengan disabilitas menjadi korban berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan seksual, fisik, maupun kekerasan berbasis ekonomi (Novialdi, 2021). Alfons (dalam Novialdi, 2021) menyatakan bahwa disabilitas dapat menjadi faktor penyebab perlakuan tidak adil. Sementara itu, di Jepang, sebanyak 59% responden penyandang disabilitas dari survei yang dilakukan *Shogaisha Research Institute* pada tahun 2017 di Jepang mengaku masih mengalami diskriminasi meskipun Undang-Undang Penghapusan Diskriminasi Disabilitas telah dipublikasikan pada April 2016.

Penelitian mengenai diskriminasi terhadap penyandang disabilitas sebelumnya telah dilakukan oleh Wafanda (2018). Penelitian Wafanda berfokus pada diskriminasi terhadap pekerja penyandang disabilitas sehingga bentuk diskriminasi yang diteliti cenderung berada di lingkungan kerja. Namun, penelitian tersebut belum menjelaskan cara tokoh penyandang disabilitas merespons atau menghadapi perlakuan diskriminatif.

Berdasarkan celah tersebut, terdapat peluang untuk meneliti mengenai cara tokoh penyandang disabilitas menghadapi diskriminasi yang dialaminya. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami tokoh penyandang disabilitas dalam konteks sosial yang lebih luas serta menganalisis cara yang dilakukan oleh tokoh penyandang disabilitas sebagai respons terhadap diskriminasi yang dihadapinya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra bertujuan untuk melihat permasalahan dalam kehidupan sosial sehingga peristiwa sosial yang

digambarkan dalam karya sastra menjadi refleksi atas kehidupan sekitarnya (Sujarwa, 2019). Swingewood (dalam Yulinar et al., 2021) menganggap sastra sebagai refleksi atau cerminan zaman sebab karya sastra digunakan untuk memahami berbagai peristiwa atau fenomena yang terjadi dalam lingkungan sosial. Maka, diskriminasi dalam masyarakat menjadi salah satu fenomena yang dapat dicermati menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode simak catat dengan menyimak seluruh episode drama *Perfect World* karya Rie Aruga sebanyak 10 episode secara berulang, lalu mencatat data-data yang diperlukan untuk penelitian dari percakapan serta adegan-adegan dalam bentuk tangkapan layar. Penganalisisan data menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam bentuk penjelasan. Data yang dianalisis tidak diambil dari seluruh adegan, melainkan hanya dari adegan-adegan yang memenuhi kriteria penelitian. Adegan yang dijadikan data adalah adegan yang memperlihatkan bentuk diskriminasi, jenis-jenis strategi koping, dan jenis-jenis resistensi.

Kemudian, analisis *mise-en-scene* digunakan untuk memperkuat interpretasi pada adegan-adegan yang memuat bentuk diskriminasi serta cara penyandang disabilitas menghadapi diskriminasi. Elemen-elemen *mise-en-scene* yang diamati dalam penelitian ini meliputi ekspresi wajah dan gestur yang menunjukkan respons emosional tokoh; komposisi visual seperti penempatan kamera menonjolkan intensitas adegan; pencahayaan yang memperkuat nuansa emosional; serta latar dan objek visual yang menunjukkan keberadaan atau ketiadaan aksesibilitas sebagai hambatan struktural bagi penyandang disabilitas.

Analisis unsur-unsur visual ini digunakan untuk memperkuat interpretasi terhadap bentuk diskriminasi serta cara tokoh penyandang disabilitas merespons perlakuan diskriminatif tersebut. Menganalisis *mise-en-scene* sebagai pendukung teori dapat membantu memahami visualisasi adegan yang menunjukkan bentuk diskriminasi serta

respons tokoh dalam menghadapi perlakuan diskriminatif.

Penelitian ini menggunakan triangulasi teori untuk validitas data, yaitu pengecekan ulang informasi yang telah diperoleh dengan pandangan teori lain yang berkaitan untuk menghindari subjektivitas hasil temuan. Penelitian ini menerapkan teori bentuk diskriminasi oleh Blank dan Dabady untuk mengidentifikasi bentuk diskriminasi, lalu menggunakan teori strategi koping oleh Lazarus dan Folkman serta teori resistensi oleh James Scott untuk mengidentifikasi cara tokoh penyandang disabilitas menghadapi diskriminasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Bentuk Diskriminasi terhadap Penyandang Disabilitas

Penelitian ini memperoleh data dari drama *Perfect World* (untuk selanjutnya disebut sebagai PW) yang disutradarai oleh Yoshishige Miyake dan Keiichiro Shiraki. Dalam penelitian ini, ditemukan sebanyak 20 data yang menunjukkan bentuk diskriminasi terhadap penyandang disabilitas. Sebanyak 16 data menunjukkan adanya bentuk diskriminasi eksplisit (*intentional, explicit discrimination*), 3 (tiga) data menunjukkan adanya bentuk diskriminasi yang bersifat halus atau implisit (*subtle, unconscious, automatic discrimination*), dan 1 (satu) data menunjukkan adanya bentuk diskriminasi dalam proses organisasi (*organizational discrimination*).

Tabel 1. Data yang diperoleh dari drama *Perfect World*

Bentuk Diskriminasi	Nomor Data	Jumlah Data
Diskriminasi Eksplisit	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16	16
Diskriminasi Halus atau Implisit	17, 18, 19	3
Diskriminasi Proses	20	1

Organisasi		
------------	--	--



Gambar 1. Hirotaka merendahkan Itsuki sebagai pengguna kursi roda (PW eps. 9 - 00:09:43-00:10:07)

是枝洋貴：でも、久しぶりにお前に会って、今なら勝てるんじゃないかと思った。表向きは友達ずらしてたけど、内心は車椅子のお前のことを下に見てた。だからつぐみにアプローチできた。

*Hirotaka Koreeda: Demo, hisashiburi ni omae ni atte, ima nara katerun ja nai ka to omotta. Omotemuki wa tomodachi zuru shitetakedo, naishin wa kuruma isu no omae no koto o shita ni miteta. Dakara Tsugumi ni apurōchi dekita.*

Hirotaka Koreeda: Namun, setelah sekian lama bertemu kembali denganmu, kupikir sekarang aku bisa menang. Di luar, aku pura-pura berteman, tapi dalam hati, aku memandang rendah kamu yang menggunakan kursi roda. Itu sebabnya aku mendekati Tsugumi.

Pada percakapan di atas, Hirotaka secara sengaja mengakui bahwa ia berani mendekati Tsugumi karena melihat Itsuki yang menggunakan kursi roda dan melihatnya sebagai sosok yang lemah maupun tidak setara dengannya sehingga ia percaya diri untuk mendapatkan Tsugumi. Hal ini diperkuat melalui ekspresi terluka Itsuki yang terlihat jelas saat ia memandang ke arah Hirotaka.

Pada adegan ini Hirotaka melakukan bentuk diskriminasi secara sengaja dan eksplisit yang terlihat dalam antagonisme verbal. Blank dan Dabady (dalam Bimantara, 2020) mengemukakan bahwa antagonisme verbal meliputi hinaan, komentar merendahkan, dan ungkapan yang memperlihatkan permusuhan

terhadap kelompok sosial tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Morean (2022) yang menyebutkan bahwa hinaan, ejekan, atau bahasa yang merendahkan termasuk perilaku mikroagresi ableisme, yaitu tindakan diskriminatif yang dapat muncul secara halus maupun terang-terangan melalui ujaran yang merendahkan seseorang hanya karena disabilitasnya.



**Gambar 2.** Penolakan Ayah Tsugumi terhadap hubungan dengan penyandang disabilitas (PW eps. 3 - 00:21:09–00:21:49)

川奈咲子 : じゃあ、歩けないの？

川奈つぐみ : うん。でもね、すごいんだよ。事故の後、高校の時から夢だった建築士になって、第一線で働いてるんだから。この間もね—

川奈元久 : まさか、付き合ってるんじゃないだろうな？ただの友達じゃないか？もしそれ以上の付き合いなら—

川奈つぐみ : 付き合ってる。

Sakiko Kawana : *Jaa, arukenai no?*  
Jadi, dia tidak bisa berjalan?

Tsugumi Kawana : *Un. Demo ne, sugoin da yo. Jiko no ato, kōkō no toki kara yume datta kenchikushi ni natte, daiissen de.*  
Iya. Namun, dia luar biasa. Setelah kecelakaan itu, dia berhasil menjadi arsitek seperti yang dia impikan sejak SMA dan sekarang bekerja di garis depan. Belum lama ini juga

Motohisa Kawana : *Masaka, tsukiatte run janai darou na? Tada no tomodachi janai ka? Moshi sore ijō no tsukiai nara—*  
Kalian tidak berpacaran, kan? Kalian hanya berteman, kan? Kalau hubungan kalian lebih dari itu—

Tsugumi Kawana : *Tsukiatte ru.*  
Kami pacaran.

Percakapan tersebut, Tsugumi memberitahukan kepada keluarganya bahwa pria yang mengantarnya pulang adalah teman masa sekolahnya, Itsuki, dan ia menggunakan kursi roda karena mengalami kecelakaan saat kuliah yang menyebabkan kelumpuhan pada bagian bawah tubuhnya. Tsugumi menceritakan bahwa Itsuki telah berhasil meraih cita-citanya sejak SMA menjadi arsitek profesional. Ayah Tsugumi, Motohisa, memotong cerita Tsugumi dengan memastikan bahwa Tsugumi tidak menjalin hubungan dengan Itsuki.

Secara implisit, Motohisa menunjukkan penolakan apabila terjadi hubungan romantis antara putrinya dengan seorang penyandang disabilitas. Hal tersebut diperkuat oleh ekspresi wajah Motohisa yang terlihat mengeras. Tanggapan Motohisa dapat dikategorikan sebagai bentuk *subtle, unconscious, and automatic discrimination* karena Motohisa memiliki prasangka yang tidak disadarinya bahwa penyandang disabilitas dianggap kurang layak untuk menjadi pasangan. *Subtle, unconscious, and automatic discrimination* terjadi akibat individu atau kelompok tanpa sadar mengkategorikan orang lain sebagai bagian kelompok yang berbeda dan mengembangkan kecemasan atau ketakutan terhadap mereka sehingga menyebabkan munculnya dorongan diskriminatif (Blank dan Dabady dalam Avisa et al., 2022).





Gambar 3. Bangunan yang telah direnovasi tidak bebas hambatan.

(PW eps. 1 - 00:21:06–00:21:20)

- 川奈つぐみ : エレベーターないんですか？  
 スタッフ : そうなんですよ。古いビルをリノベーションしたので。  
 川奈つぐみ : 搬入用のエレベーターでもいいんです。彼だけ乗せてもらえれば。  
 スタッフ : 申し訳ございません。搬入もすべて階段を使っておりまして。
- Tsugumi Kawana : *Erebētā nain desu ka?*  
 Tidak ada lift?
- Staf : *Sō nan desu yo. Furui biru o rinobēshon shita node.*  
 Betul. Karena ini gedung lama yang direnovasi.
- Tsugumi Kawana : *Hannyū-yō no erebētā demo ii n desu. Kare dake nosete moraereba.*  
 Lift untuk barang juga tidak apa-apa. Yang penting dia bisa naik.
- Staf : *Mōshiwake gozaimasen. Hannyū mo subete kaidan o tsukatte orimashite.*  
 Maafkan saya, untuk mengangkut barang pun kami menggunakan tangga.

Pada adegan di atas, Tsugumi dan Itsuki datang ke sebuah pameran seni. Namun, ketika mereka datang, staf gedung tersebut mengatakan bahwa tidak ada lift. Staf menjelaskan bahwa gedung yang digunakan untuk pameran seni adalah gedung tua yang telah direnovasi, pun menjelaskan bahwa tidak ada lift barang dan untuk mengangkut barang menggunakan tangga. Melalui sudut

pengambilan *wide shot*, ruangan yang tampak modern dan artistik justru diperlihatkan tidak ramah bagi pengguna kursi roda karena hanya tersedia akses berupa tangga.

Hal yang terjadi dalam adegan ini tampak netral dan tidak secara eksplisit menunjukkan adanya tindakan diskriminatif. Namun, ketika staf menyatakan bahwa gedung tua tempat pameran diadakan sempat dilakukan renovasi, hal tersebut menunjukkan bahwa pengelola gedung tidak mengikuti Undang-Undang Bebas Hambatan yang diperbarui pada tahun 2006 di Jepang. Undang-undang tersebut sudah ada sejak tahun 1994, tetapi kebijakan yang ada masih belum sepenuhnya inklusif sehingga perlu diperbarui (Sugawara et al., 2021).

Sementara itu, peraturan di Indonesia, yaitu Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung yang menyebutkan bahwa kemudahan hubungan bangunan gedung meliputi tersedianya fasilitas dan aksesibilitas yang mudah, aman, dan nyaman termasuk bagi penyandang disabilitas dan lanjut usia.

Meskipun tidak ada keterangan waktu dilakukannya renovasi gedung tersebut, tetapi pada drama *Perfect World* yang berlatar tahun 2019, lembaga atau penyelenggara pameran seni gagal memenuhi inklusivitas untuk seluruh pengunjung. Hal tersebut mencerminkan bentuk diskriminasi struktural karena penyelenggara tidak mempertimbangkan kebutuhan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas maupun lansia. Ini sejalan dengan penjelasan Blank dan Dabady (dalam Bericat, 2018) bahwa diskriminasi struktural dapat terjadi melalui kebijakan organisasi yang tampak netral, tetapi menghasilkan dampak yang merugikan kelompok tertentu.

## B. Cara Penyandang Disabilitas Menghadapi Diskriminasi

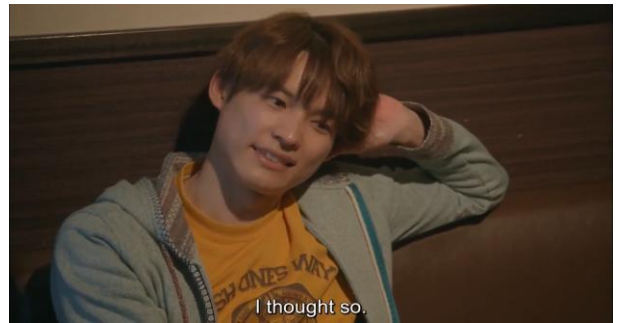
Sebanyak 8 (delapan) data menunjukkan tokoh penyandang disabilitas melakukan beberapa cara untuk menghadapi diskriminasi, yakni strategi koping serta resistensi. Strategi koping

tersebut meliputi strategi koping yang berfokus pada masalah dan strategi koping yang berfokus pada emosi. Data strategi koping yang berfokus pada masalah meliputi jenis-jenis strategi *planful problem solving* dan *confrontative coping*; pada strategi koping ini tidak ditemukan *seeking social support*. Sedangkan, data strategi koping berfokus pada emosi meliputi jenis-jenis strategi *accepting responsibility*, *positive reappraisal*, *self-controlling*, dan *distancing*; pada strategi koping ini tidak ditemukan *escape avoidance*. Pun ditemukan resistensi yang dilakukan oleh tokoh penyandang disabilitas, yakni resistensi terbuka dan resistensi tertutup.

Tabel 2. Data yang menunjukkan tokoh penyandang disabilitas

Nomor Data	Koping Berfokus pada Masalah	Koping Berfokus pada Emosi	Resistensi Terbuka	Resistensi Tertutup
21	✓	✓		
22		✓		✓
23		✓		
24		✓		
25		✓	✓	
26	✓			
27	✓		✓	
28		✓		

Tokoh penyandang disabilitas dalam drama *Perfect World* cenderung menggunakan strategi koping berfokus pada emosi. Hal tersebut mencerminkan nilai budaya Jepang yang mengutamakan harmoni sosial dan menghindari ketidaknyamanan bagi orang lain karena konfrontasi langsung dipandang mengganggu keharmonisan. Hirose (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa nilai budaya Jepang menekankan sikap diam dan penghindaran konflik untuk menciptakan hubungan antarmanusia yang harmonis.



Gambar 4. Haruto berusaha menerima situasi menanggapi sikap diskriminatif. (PW eps. 3 - 00:15:17-00:15:19)

- 渡辺晴人 : 見えちゃった。  
 川奈しおり : 何それ？  
 渡辺晴人 : 義足なんだよね。あからさまに引くね！やっぱあれか、障害者とは付き合えないか？  
 川奈しおり : 無理。  
 渡辺晴人 : だよな。  
 川奈しおり : (電話をかけて) お疲れ様です。終わりました。延長は.....ありません。はい。(電話を切る) じゃあ、行くね。  
 渡辺晴人 : お。  
 Haruto Watanabe : *Miechatta* Kamu melihatnya, ya.  
 Shiori Tsugumi : *Nani sore?* Apa itu?  
 Haruto Watanabe : *Gisoku nan da yo ne. Akarasama ni hiku ne! Yappa are ka, shōgaisha to wa tsukiaenai ka?* Kaki palsu. Reaksimu keterlaluhan banget! Sepertinya kamu tidak bisa pacaran sama penyandang disabilitas, ya?  
 Shiori Tsugumi : *Muri* Mustahil.  
 Haruto Watanabe : *Dayo na* Kurasa begitu.





鮎川樹 : 俺が川奈にしてやれることは限られてる。俺よりふさわしい相手がいることも事実だ。けど、どうしようもないんだ。これらのことや周りの人たちのこと考えて、何度も何度も立ち切ろうとした。けど、どうしてもダメだった。川奈がない人生がどうしても考えられなかった。

Hiroataka Koreeda : *Demo, hisashiburi ni omae ni atte, ima nara katerun ja nai ka to omotta. Omotemuki wa tomodachi zura shitetakedo, naishin wa kuruma isu no omae no koto o shita ni miteta. Dakara Tsugumi ni apurōchi dekita. Saiaku daro?*

Namun, setelah sekian lama bertemu kembali denganmu, kupikir sekarang aku bisa menang. Di luar, aku pura-pura berteman, tapi dalam hati, aku memandang rendah kamu yang menggunakan kursi roda. Itu sebabnya aku mendekati Tsugumi. Hal yang sangat buruk, bukan?

Itsuki Ayukawa : *Ore ga Kawana ni shite yareru koto wa kagirareteru. Ore yori fusawashii aite ga iru koto mo jijitsu da. Kedo, dōshiyō mo nain da. Korera no koto ya mawari no hitotachi no koto kangaete, nando mo nando mo tachikirō to shita. Kedo, dōshitemo dame datta. Kawana ga inai jinsei ga dōshitemo kangaerarenakatta.*

Hal-hal yang bisa aku lakukan untuk Kawana terbatas. Memang benar bahwa ada orang yang lebih pantas dariku untuknya. Namun, aku tidak bisa menahannya. Memikirkan semua ini dan orang-orang di sekitarku, aku mencoba melepaskan diri darinya lagi dan lagi. Namun, aku tidak bisa melakukannya. Aku tidak bisa membayangkan hidup tanpa Kawana.

Hiroataka melakukan pengakuan terhadap Itsuki tentang pandangannya terhadap Itsuki dengan mengatakan bahwa sebenarnya ia memandang rendah Itsuki. Itsuki membalas bahwa dirinya sadar jika hal yang dapat dilakukan olehnya untuk Tsugumi terbatas, bahkan menerima kemungkinan bahwa ada orang lain yang lebih pantas untuk Tsugumi dibanding dirinya.

Itsuki yang menyadari keterbatasan fisiknya dan kemungkinan bahwa orang lain lebih pantas bagi Tsugumi tidak larut dalam rasa rendah diri atau kemarahan. Sebaliknya, ia mengaku bahwa dirinya telah berusaha menjauh dari Tsugumi berkali-kali demi kebbaikannya dan lingkungan di sekitarnya, tetapi ia tidak membayangkan hidupnya tanpa Tsugumi hingga tidak ingin melepaskannya lagi.

Pengakuan Itsuki terhadap Hiroataka termasuk *emotion-focused coping* sebab Itsuki melakukan dua bentuk koping, yaitu *accepting responsibility* dan *positive reappraisal*. Seseorang yang melakukan *accepting responsibility* tidak menolak permasalahan yang terjadi, tetapi justru mampu menyesuaikan diri dan berjalan seiring dengan kondisi yang ada (Lazarus & Folkman dalam Maryam, 2017). Itsuki mengakui keterbatasannya dalam membahagiakan Tsugumi dan menerima kenyataan kemungkinan terdapat orang lain yang lebih cocok untuk Tsugumi.

Kemudian, *positive reappraisal* berarti upaya untuk menemukan makna atau hal yang positif pada permasalahan yang sedang terjadi (Lazarus & Folkman dalam Khasan, 2018). Itsuki mengatakan bahwa ia tidak bisa membayangkan hidup tanpa Tsugumi dan berusaha mencari makna dari hubungannya dengan Tsugumi walaupun sadar bahwa dirinya tidaklah ideal seperti orang pada umumnya. Sikap ini menunjukkan upaya Itsuki mencari makna positif dalam hubungannya yang ditentang oleh orang-orang di sekitar Tsugumi. Sejalan dengan penelitian Huang dan Wu (2022) yang menyatakan bahwa *accepting responsibility* dan *positive reappraisal* merupakan strategi koping yang

umum digunakan penyandang disabilitas untuk menjaga stabilitas emosional.

Selain melakukan strategi koping, Itsuki juga melakukan resistensi terbuka dengan melakukan kontak terhadap anggota kelompok mayoritas, dalam konteks ini Hirotaka yang termasuk kelompok nondisabilitas. Itsuki melakukan penentangan terhadap Hirotaka dengan meyakinkan Hirotaka bahwa ia tidak akan melepaskan Tsugumi walaupun telah menyadari keterbatasannya. Scott (dalam Pujiati & Tjahjono, 2023) menyebutkan bahwa resistensi terbuka terlihat dari ciri adanya perlawanan dengan tujuan untuk melawan dominasi dari kelompok mayoritas.

Dilihat dari *mise-en-scene*, penggunaan medium *close-up* dan *frame* yang relatif sempit menciptakan kesan tegang, menekankan beban emosional serta pergulatan batin Itsuki ketika ia membicarakan keterbatasan dirinya. Pencahayaan dari arah samping juga memperkuat kedalaman ekspresi wajah Itsuki, menyoroti ketenangan sekaligus ketegasan dalam pengakuannya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bentuk diskriminasi terhadap penyandang disabilitas yang paling sering digambarkan dalam drama *Perfect World* adalah bentuk diskriminasi yang dilakukan secara sengaja. Selain itu, cara menghadapi diskriminasi paling dominan adalah strategi koping berfokus pada emosi. Melihat dari hasil penelitian, tokoh penyandang disabilitas tidak hanya menggunakan satu cara dalam menghadapi diskriminasi, melainkan terdapat kombinasi strategi yang dilakukan secara bersamaan.

Banyaknya data bentuk diskriminasi yang ditemukan dalam drama *Perfect World* sebagai cerminan dari realitas fenomena sosial menunjukkan bahwa masyarakat Jepang masih kurang pemahaman terhadap kenyataan bahwa penyandang disabilitas merupakan individu yang mampu melakukan sesuatu, dapat diandalkan, maupun layak dipercaya. Kemudian, berdasarkan data-data yang

ditemukan terkait cara menghadapi diskriminasi menggunakan strategi koping ataupun resistensi, hal tersebut menunjukkan bahwa banyak penyandang disabilitas di Jepang lebih sering memilih untuk menyesuaikan diri secara emosional dibandingkan menghadapi sumber masalah secara langsung sebab dalam masyarakat Jepang terdapat budaya yang berusaha untuk menjaga keharmonian sosial dan menghindari konflik terbuka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra Jenis-Jenis Karya Sastra Dan Bagaimanakah Cara Menulis Dan Mengapresiasi Sastra*. Deepublish.
- Aji, A.P. (2021). Diskriminasi Terhadap Penyandang Disabilitas Pada Novel Invalidite Karya Faradita. *PIKTORIAL: Journal of Humanities*, 3(2), 9-13.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra*. CV Djiwa Amarta.
- Avisa, S. S., Natsir, M., & Fatimah, M. (2022). The Portrayal of Racial Discrimination Towards the Characters in My Name is Leon Novel by Kit De Waal. *Ilmu Budaya*, 6(1), 102-113.
- Bimantara, G. (2020). Racial Discrimination Reflected in Series Drama Tennenou No Ryouriban (The Emperor's Cook). *Journal of Islamic World and Politics*, 4(2), 149-163.
- Hirose, Y. (2022). Action Learning in Japan: challenging cultural values. *Action Learning: Research and Practice*, 19(2), 165-183.
- Huang, Z., & Wu, S. (2022). Acceptance of disability, coping style, perceived social support and quality of life among patients with chronic lymphedema: a cross-sectional study. *Supportive Care in Cancer*, 30(5), 4099-4108.
- Lubis, F. W. (2018). Analisis Diskriminasi Pada Novel "Amelia" Karya Tere-Liye. *Journal of science and social research*, 1(1), 53-59.

- Maryam, S. (2017). Strategi Coping: Teori dan Sumberdayanya. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 101-107.
- Murdianto, M. (2018). Stereotip, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus Pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 10(2), 137-160.
- Novialdi, R., Isvarwani, I., Fauzi, F., Ismail, I., & Qadafi, M. (2021). Menyoal Kesenjangan dan Diskriminasi Publik Terhadap Penyandang Disabilitas. *Journal of Governance and Social Policy*, 2(2), 169-178.
- Pujiati, P., & Tjahjono, T. (2023). Resistensi Tokoh Magi Diela terhadap Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo (Kajian Feminisme Sosialis). *BAPALA*, 10(2), 60-70.
- Santoso, S. H., & Erawan, E. (2016). Coping Stress Penyandang Tunanetra Late-Blind. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(1), 23-40.
- Sekarini, Z. A., & Trustisari, H. (2024). Deskriptif Literatur Review Diskriminasi Penyandang Disabilitas Dalam Dunia Kerja. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 1(5), 37-44.
- Sharman, R. L. (2020). *Moving Pictures: An Introduction to Cinema*. University of Arkansas Libraries.
- Sreekumar, J., & Vidyapeetham, A. V. (2015). Creating Meaning through Interpretations: A Mise-En-Scene Analysis of the Film 'The Song of Sparrows'. *Online Journal of Communication and Media Technologies*, 5(Special Issue), 26-35.
- Sugawara, M., Nagano, H., Beppu, T., & Inagaki, T. (2021). Practical challenges of creating and managing the "barrier-free basic plan" for better accessibility in cities by local governments in Japan. In *Universal Design 2021: From Special to Mainstream Solutions*, 282(1), 333-347.
- Sujarwa. (2019). *Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Uhlen, G. (2024). *Introduction to Film & TV*. Oklahoma State University Libraries.
- Umam, M. M., & Arifin, R. (2019). Aksesabilitas Kaum Difabel Dalam Perlindungan Hukumnya Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Pena Justisia: Media Komunikasi Dan Kajian Hukum*, 18(1), 46-54.
- Veach, P., LeRoy, B. S., & Callanan, N. P. (2018). Patient factors: Resistance, coping, affect, and styles. *Facilitating the Genetic Counseling Process: Practice-Based Skills*, 2(9), 249-282.
- Yulinar, Y., Masie, S. R., & Didipu, H. (2021). Diskriminasi Terhadap Masyarakat Dalam Novel Sekali Peristiwa Di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 11(1), 1-14.